ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.1, Desember 2022

Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tunanetra pada Program Baca Tulis Al-Qur'an Braille

Nazrin[1], Nina Mariani Noor[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
E-mail: nazrinkesos91@gmail.com[1], nina.noor@uin-suka.ac.id[2]

Article History:
Received: 16 Desember 2022
Revised: 29 Desember 2022
Accepted: 30 Desember 2022

Keywords: *Peran Guru, Disabilitas Tunanetra, Kemandirian*

Abstract: *Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang sangat mulia diantara ciptaan lainnya. Disabilitas masih menjadi fenomena sosial, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam melatih kemandirian siswa tuna netra agar dapat mandiri dalam membaca Al-Qur'an Braille. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penetian terdiri atas informan utama 3 orang guru penyandang disabilitas tunanetra dan informan kunci 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, transformasi dan penyajian data. Hasil penelitian Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tuna Netra Pada Program Baca Tulis Al-Qur'an Braille di Sekolah Luar Biasa A Yaketunis Yogyakarta dalam ditarik benang merah bahwa guru disabilitas tunenetra menerapkan peran sebagai motivator, mediator dan fasilitator.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang sangat mulia diantara ciptaan lainnya. Manusia di karuniai akal sebagai salah satu tanda pembeda pada makhluk ciptaan lainnya. Setiap insan yang terlahir dimuka bumi adalah salah satu bentuk interpretasi dari fungsi keluarga yaitu fungsi reproduksi, Setiap anak dilahirkan didunia yang fana tidak dapat memilih dari rahim, keluarga, bentuk dan rupa yang seperti apa dia akan dilahirkan. Terlahir cacat sekiranya bukanlah sebuah ekspektasi bagi setiap orang, namun kehendak takdir tak jarang berbanding terbalik dari harapan. Terlahir dalam keadaan disabilitas bukanlah sebuah aib atau kutukan sebab demikian adalah representasi dari karunia wujud kasih Tuhan, keberadaannya harus disyukuri. Anak disabilitas memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya, diantaranya memperoleh kasih sayang, perlindungan, pendidikan yang layak dan lain sebagainya.

Disabilitas masih menjadi fenomena sosial, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Banyaknya penyandang disabilitas di Indonesia yang mendapat stigma negatif membuat mereka merasa didiskriminasi dalam segala aspek kehidupan, (Teguh Prasetyo, 2010). Penyandang disabilitas tuna netra mengalami keterbatasan dalam mengembangkan diri sehingga mereka mengalami stigma sosial bahwa siswa penyandang tunanetra tidak bisa dan tidak harus bisa baca

tulis, (Ramayanti, 2022). Menjadi penyandang disabilitas dalam masyarakat yang menganut konsep "normalisme" dimana segala sesuatu, terutama ruang publik yang ada yang dirancang khusus untuk "orang biasa", tanpa ruang untuk penyandang disabilitas, sangat sulit. Orang biasanya hanya mengeluh bahwa mereka tidak peduli dengan keberadaan penyandang disabilitas, (Rahayu. dkk, 2013).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer bagi setiap anak tak terkecuali bagi anak penyandang disabilitas tuna netra. Seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 butir 1 berbunyi bahwa pendidikan suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yaitu memiliki dan menguatkan kemampuan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Keterangan tersebut kemudian diperkuat dalam Undnag-Undang Tahun 2003, Pasal 32 Ayat 1 tentang pendidikan khusus atau biasa dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan khusus yang di maksud berbunyi: "memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Di kota Yogyakarta menurut data dinas pendidikan, saat ini terdapat 67 Sekolah Inklusif Negeri dan Swasta yang terdiri atas 7 TK, 43 Sekolah Dasar (SD) dan 17 Sekolah Menengah Pertama (SMP), (https://www.antaranews.com, sebaran jumlah pendidikan Inklusif). Berdasarkan representasi data diatas, mengindikasikan bahwa sebaran penyandang disabilitas cukup banyak di kota Yogyakarta sehingga diperlukan tenaga pengajar yang betul-betul mampu mengayomi, mendidik secara profesional. Sesuai peraturan perundangan, pendidikan khusus dijelaskan dalam pasal 32 (1) Nomor 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

"Memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."

Siswa berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus yang biasa dikenal juga didefinisikan sebagai anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Keadaan yang berbeda ini dapat bermanifestasi sebagai: kualitas mental, keterampilan fisik, keterampilan sensorik, keterampilan komunikasi, pengendalian diri, kemampuan untuk menghargai dan menikmati aktivitas kehidupan. Salah satu upaya pemberdayaan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan keterampilan sebagai bentuk pendidikan kemandirian dan optimalisasi potensi dan kreativitas. Sehingga dapat mengangkat dan mengubah persepsi masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas yang seringkali dianggap hanya merugikan orang lain dan diremehkan, padahal sebenarnya memiliki kemampuan, hanya faktor komunikasi yang kurang sinergis (Shaleh, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, Penyandang Disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau indera dalam jangka waktu lama dan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berperan serta secara penuh dan efektif dalam interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan anak penyandang disabilitas dengan meningkatkan kesejahteraan melalui pemerataan kesempatan, rehabilitasi, dukungan pendapatan dan menjaga tingkat jaminan sosial. Hal itu diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1998 tentang peningkatan kesejahteraan sosial anak penyandang disabilitas (Mulyati et al.,2019). Keterbatasan pada penglihatan dapat mengakibatkan problem-problem sosial, tidak diterimanya oleh lingkungan sosial, kesulitan

membina hubungan sosial, sikap belas kasihan, dan perlindungan lebih dari orang lain serta sulit mendapatkan pekerjaan. Keterbatasan pada penyandang disabilitas netra menuntut adanya bimbingan, pendampingan, dan perawatan yang intensif agar dapat mandiri dalam melaksanakan kewajibannya siswa penyandang disabilitas netra dapat menulis, membaca, serta dapat menyalurkan keterampilannya. Dalam hal ini peran guru atau pengajar yang cukup akan membantu penyandang disabilitas netra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar ia tidak selalu tergantung pada orang lain atau mandiri,(Aulia, 2020).

Kebutuhan akan pendidikan bentuk tanggung jawab negara dalam menjalankan amanat konstitusi dalam pemenuhan akan keutuhan pedidikan seperti halnya telah diataur dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 (Amos Neolaka, dkk.2017) oleh sebab itu pendidikan merupakan hak yang wajib didapatkan oleh setiap anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak mengalami hambatan seperti gangguan pada perilaku, penglihatan, pendengaran, fisik serta keterbelakangan. Keterbatasan anak berkebutuhan khusus (tuna netra) tidak kemudian menjadikan gugur kewajibannya dalam menuntup dan memahami ilmu agama diantara kewajiban atas membaca kitab suci.

Dalam tinjauan hukum islam Rasulullah SAW bersabda: "عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَام عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنْ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ]رواه أبو داود[". Artinya; "Ali alaihis-salam (meriwayatkan) Nabi SAW bersabda: *Pena yang mencatat perbuatan baik atau buruk dihapus dari tiga kelompok: seseorang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai dia bermimpi, dan orang dengan disabilitas psikososial sampai dia sadar atau sembuh kembali." (SDM. Abu Daud)".*

Menurut Abu Dawud, hadits ini diriwayatkan oleh Nabi Ibnu Juraij atas otoritas Al-Qasim bin Yazid dan Ali r.a. "Hadis tersebut menjelaskan bahwa selain dari tiga golongan orang tersebut maka mereka dikenakan kewajiban atas iman mereka. Penyandang disabilitas tunanetra termasuk kategori orang yang mendapatkan tanggung jawab dalam pemahaman agama termasuk membaca Al-Qur'an, (https odgj,n.d. suara muhammadiyah.id/2020/01/02/ kewajiban-muslim-terhadap-orang-gila/ (diakses pada tanggal 12 November 2022).

Untuk itu kegiatan pembelajaran Al-Quran sangat penting bagi setiap umat islam termasuk penyandang disabilitas/ tuna nertra. Tunanetra diklasifikasikan kedalam dua golongan buta total *(blind)* dan *low vision.* Karena tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatan, maka proses belajar mengajar focus pada indra peraba dan penciuman maka alat yang digunakan dalam pengajaran individu tuna netra bersifat tactual dan bersuara sebagai contoh ialah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata (Manastas 2014). Berdasarkan urayan penjelasan diatas, maka diperlukan upaya dan wadah yang mampu menunjang kemampuan penyadang disabilitas tuna netra dianataranya sekolah inklusif.

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Sekolah Luar Biasa Bagian A (SLB-A) Yaketunis Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan yang sangat unik, dimana anak-anak atau siswa Disabilitas Tuna Netra menerima Program pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Braille. Berdasarkan program tersebut, tentu merupakan sesuatu yang sangat luar biasa, dimana anak yang notabanenya tidak dapat melihat secara baik tetapi diajarkan membaca al-qur'an. Untuk menunjang hal tersebut diperlukan guru-guru kompeten memiliki skil dan pengetahuan dalam pendampingan anak selama proses pengajaran berlangsung. Peran guru merupakan salah satu factor pendukung dari keberhasilan siswa penyandang disabilitas tuna netra. Seperti dikemukakan Sardiman, (2011) peran guru sebagai motivator, mediator dan fasilitator.

Fokus problem pada penelitian ini adalah peran guru dalam melatih kemandirian siswa disabilitas tuna netra untuk membaca Al-Qur'an Braille. Peneliti tertarik untuk meneliti peran guru

dalam melatih kemandirian siswa pada program baca tulis Al-Qur'an Braille. Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang masalah, penulis merumuskan permasalahan "bagaimana peran guru dalam melatih kemandirian siswa tuna netra dalam membaca Al-Qur'an Braille?". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana guru dalam melatih kemandirian siswa tuna netra agar dapat mandiri dalam membaca Al-Qur'an Braille.

Untuk mendukung penelitian, penelitian meninjau dua penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding. Penelitian penyandang disabilitas telah diteliti kalangan akademisi. Tinjauan pustaka pertama, oleh Nur Rahayu Setyawati dengan judul penelitian "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Braille Pada Siswa Tunanetra" focus penelitian pada peran guru dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis braille siswa tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Cerme Gresik, Penelitian ini mengunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus.

Tinjauan pustaka kedua dari Prastika Afiani Nim: 1603016022 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian "Pembelajaran Al-Qur'an Braille Bagi Anak Tunanetra Di SMPLB Swadaya Kendal". Penelitian ini membahas tentang pembelajaran al-Qur'an Braille pada peserta didik tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perbedaan dalam proses belajar mengajar al-Qur'an untuk peserta didik tunanetra dengan sekolah umum lainnya, penelitian menggunakan pendekatan studi lapangan. Berdasarkan urayan tinjauaan pustaka diatas, peneliti memahami ada beberapa kesamaan diantaranya objek penelitian yaitu sama-sama meneliti disabilitas tunanetra, penggunaan metode. Sedangkan mendasari perbedaan pada tempat penelitian, focus penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif yaitu meneliti fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian secara detail, misalnya motivasi belajar, perilaku serta mendeskripsikan keseharian dan lain sebagainya. Peneliti meneliti dan mendeskripsikan terkait peran guru dalam melatih kemandirian siswa tuna netra pada program membaca Al-Qur'an Braille Di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama guru/ pengajar 3 orang, informan kunci 1 kepala pengelola/ kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dalam penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, secara lebih lanjut, peneliti juga mengamati siswa saat sedang melakukan proses belajar di ruangan, interaksi antar siswa di halaman sekolah. Selanjutnya tahap wawancara. wawancara dilakukan pada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh data dan informasi mendalam terkait Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian siswa Disabilitas Tuna Netra dalam Bacaan Tulisan Al-Qur'an Braille Di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Upaya melengkapi data data melalui dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi berupa gambar, rekaman suara saat peneliti melakukan wawancara. Data yang telah dikumpulkan peneliti dianalisis dilakukan dengan reduksi data yaitu mengambil data yang penting dan berkaitan dengan peran guru dalam melatih kemandirian siswa tuna netra, kemudian dilakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, hingga ditransformasi. Selanjutnya, dilakukan penyajian data yang berupa teks naratif, agar informasi dalam penelitian ini mudah dibaca dan ditarik kesimpulan untuk mendapatkan pemahaman yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disabilitas Tuna Netra

Disabilitas tunanetra ialah bagian dari individu yang memiliki kebutuhan khusus, Inna (2018). Tunanetra ialah salah satu keterbatasan pada indra penglihatan atau matanya (sedang atau berat) sehingga hal demikian menjadikan siswa tunanetra tidak bisa berfungsi dengan ideal. Kaeadaan demikian di alami oleh siswa di Sekolah Luar Biasa A Yaketinus Yogyakarta. Berdasarkan keterangan dari salah satu pegawai sekolah bahwa Sekolah Luar Biasa A Yaketunis saat ini siswa disabilitas tuna netra secara uviversal berjumlah 29 orang, (Gunarso, 17 November 2022). Setiap siswa netra memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga keadaan demikian menjadikan guru sebagai pengajar mesti jeli dalam menyikapi keadaan setiap siswa netra dengan memberikan motivasi untuk meningkatkan minat semangat siswa netra dalam membaca Al-qur'an Baraille.

Guru dan disabilitasnetra

Pengertian Guru mengacu pada penjelasn Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, meneliti hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Peran guru sangat menentukan tumbuh kembang kemandirian siswa disabilitas tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara (17 November 2022) dengan kepala bidang tata usaha sekaligus pengajar menerangkan bahwa tenaga pengajar atau guru di Sekolah Luar Biasa A Yaketunis terdapat 13 orang sebagai pengajar aktif. Disabilitas tunanetra ialah mereka yang memiliki keterbatasan pada indra penglihatan dalam jangka waktu yang lama, penjelasan tersebut mengacu pada peraturan menteri sosial RI nomor 8 Tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi sumber kesejahteraan sosial. Dekemukakan secara jelas oleh pak Gunarso bahwa penyandang disabilitas tuna netra di Yaketunis beberapa diantaranya mengalami kelainan ganda, keadaan tersebut dialami oleh salah satu siswa bernama Nova.

Relasi sosial disabilitasnetra dan siswa disabilitas lainnya dalam memiliki relasi yang baik, hal itu terlihat ketika mereka kluar di jam istrahat. Sedangkan relasi keakraban guru dengan siswa juga sangat baik dan dilakukan dengan intens demi menjaga ingatan siswa untuk tetap mengingat orang-orang di sekitarnya.

Peran guru dalam melatih kemandirian siswa pada program baca tulis Al-Qur'an Braille.

Peran ialah mengacu pada apa yang harus di lakukan oleh Pengajar atau guru disabilitas pada siswa penyandang tunanetra, seperti dikemukakan Sardiman, (2011) peran guru sebagai motivator, mediator dan fasilitator. Peran guru sebagai motivator memberikan inspirasi dan dorongan agar siswa disabilitas tunanetra tetap merasa bersemangat dalam belajar. Pada sekolah luar biasa A Yaketunis dalam memberikan motivasi pada anak tunanetra dalam bentuk pemberian pujian dengan tepuk tangan ketika anak mampu membaca setiap huruf atau atat dalam Al-Qur'an braille, pemberian narasi inspirasi ketika anak mengalami kesulitan membaca dan juga saat ketika semangat anak menurun. Setiap guru memberikan pujian dan dengan metode yang berbeda diterapkan pada siswa dan setiap guru disabilitas menggunakan metode yang berbeda beda diterapkan sesuai ketunaan siswa. Setiap guru sangat ditekankan untuk menghindari kalimat atau kata-kata yang menjatuhkan atau mengatai anak tidak normal, bodoh dan berkata kasar hal terbut diungkapkan oleh kepala sekolah SLB A Yaketunis Yogyakarta sebagai berikut;

"Saya sebagai kepala sekolah saat rapat memberikan pengertian pada semua guru agar menghormati kemanusiaan siswa baik penyandang tunanetra, daksa, grahita maupun ketunaan lainnya. saat memberikan apel pagi saya juga tidak lupa memberikan semangat pada anak khususnya anak tunanetra, disekolah kami ini setiap apel pagi ada setoran hafalan ayat sehingga kami selalu memberikan apresiasi atas usaha dilakukan oleh siswa tunanetra mau itu hasilnya memuaskan atau tidak (wawancara, 17 November 2022)".

Berdasarkan penjelasan diatas, guru sebagai pendidik dalam melihat siswa yang mengalami ketunaan agar tetap selalu melihat mereka sebagai manusia yang unik dan tidak menjatuhkan. Pemberian motivasi oleh guru sangat penting untuk tetap digalakkah pada siswa tunanetra agar anak tetap bersemangat dalam belajar Al-Qur'an Braille. Pernytaan ini disambung oleh bapak Karno selaku tenaga pengajar aktif dalam mengajar anak dengan ketunaan netra, berikut penjelasannya;

"Saya sebagai guru sudah cukup lama dalam mengajar anak dengan disabilitas khususnya tunanetra. Saya mencoba melatih anak tuna netra dengan pendekantan secara individu melatih indra ketajaman meraba, mengenal dari bunyi seperti suara, bunyi sepatu atau langkah kaki. Saya memahami bahwa kesulitan terbesar dalam mengajar tunanetra yaitu mereka belum punya konsep, misalnya kiri itu apa dan kanan dimana. Begitu juga dalam memahami Al-Qur'an Braille mereka belum punya konsep sehingga butuh waktu yang lama untuk anak cepat bisa membaca. Walaupun demikian saya tetap tidak putus asah dalam mengajar anak-anak (disabilitas tunanetra) tetap memberikan mereka motivasi agar anak itu tidak putus asah dalam belajar. Saya juga selalu memberikan apresiasi kepada anak, (wawancara, 08 November 2022)".

Berdasarkan urayan penjelasan diatas, guru dalam memberikan pengajaran pada anak disabilitas tunanetra perlu memiliki kesabaran tinggi analisa yang mendalam sehingga dapat memahami kebutuhan siswa dalam penggunaan metode yang tapat ketika melakukan pengajaran sehingga anak dapat dengan mudah mamahami setiap penyampaian guru. Peran guru sebagai motivator merupakan komponen penting dalam mendampingi siswa disabilitas tunanetra selama proses belajar Al-Qur'an Barille, seperti dijelaskan oleh informan diatas dengan tetap apresiasi seperti pujian, tepuk tangan sehingga mereka tetap semangat. Narasi yang sama juga diungkapkan oleh bapak Gunarso selaku guru pengajar siswa disabilitas tunanetra, berdasarkan pengalamannya selama mengajar bahwa;

"Pemberian motivasi kepada anak tunanetra itu berupa memberikan kata-kata pujian kepada mereka, dengan pendekatan secara individu dengan mengajak siswa unutk mendengarkan cerita motivasi sehingga mereka menjadi paham. Dan misalnya ketika anak dapat mengerjakan tugas dengan memberikan penilayan positif, tepuk tangan dan tidak memberikan komentar negatif kepada mereka dan lebih menekankan pada pemberian motivasi. Mereka juga kadang mengluh karena keadaan mereka (minder), saya tetap mengajak mereka untuk berjuang bersama-sama, tidak boleh minder pada anak-anak lainnya, kita harus bersyukur atas pemberian Tuhan dan kitaharus bersyukur pemerintah telah memberikan kita fasilitas dibukakan sekolah supaya kalian ini bisa berkembang seperti anak-anak pada umumnya, tidak boleh merasa kecewa saya ini anak berkelainan tidak diperhatikan, siapa yang betul-betul belajar baik-baik kalian pasti bisa berhasil atau sukses".

Dapat disimpulkan bahwa pandangan informan tersebut menegaskan betapa pentingnya pemberian motivasi kepada anak tuna netra agar tetap semangat dalam belajar dan tidak terjebak pada pemikirannya yang menganggap dirinya sebagai manusia yang paling buruk sehingga menjadi minder atau anti sosial. Selain memberikan motivasi, guru juga berperan sebagai mediator, seperti di jelaskan Sardiman, (2011) guru sebagai mediator terhadap siswa disabilitas tunanetra yaitu dengan carah memberikan solusi dari apa yang menghambat siswa penyandang disabilitas tunanetra. Sekolah Luar Biasa A Yaketunis Kota Yogyakarta dapat memediasi anak agar dapat mengekspresikan perasaan mereka kepada teman, guru, ruang public dan sebagainya.

Guru berperan sebagai mediator dijelaskan oleh bapak Widodo sebagai tenaga pengajar aktif dalam mengajar anak dengan disabilitas tunanetra, berikut penjelasannya;

> *"Salama saya mengajar anak atau siswa disabilitas tunanetra, saya mendapati ternyata kadang mereka tidak hanya mengalami satu ketunaan, kadang punya ketunaan ganda sehingga hal itu membuat mereka sulit untuk memahai bacaan dalam Al-Qur'an Braille. Ketika anak sulit mengekspresikan diri saya sering mengajak anak untuk belajar sambil bermain. Itu saya lakukan supaya anak tidak jenuh juga agar dapat mengekspresikan dirinya lewat bermain".*

Berdasarkan uraya penjelasan diatas, dalam memberikan pengajaran Al-Qur'an Braille apakah ada siswa yang dapat menangkap atau menyerap pemahaman secara cepat, penjelasan ini disambung oleh Bapak Gunarso bahwa kecepatan siswa dalam memahami pelajaran sebagai berikut;

> *"Itu tergantung anaknya, jika anaknya intelektualnya itu rata-rata atau diatas rata-rata itu cepat memahami, tapi kalau di bawah rata-rata itu susah. Kadang ada yang anak itu ingatannya bagus sekali diajarkan langsung paham, tapi ada juga yang diajari tiap hari itu jadi lambat. Jadi saya biasanya mengajar anak menggunakan CD dengan itu tujuannya untuk mengasah motorik anak untuk indra perabanya. Kami ini setiap tahun juga bekerja sama dengan UNY untuk tes IQ untuk mengetahui intelegensi si anak, supaya kita tau Iqnya di atas rata-rata supaya disesuaikan dengan pelajaran diberikan".*

Berdasarkan urayan penjelasan diatas, guru berperan sebagai mediator dengan mencoba memahami kesulitan siswa lalu memediasi kesulitan siswa tersebut dengan menggunakan alat belajar seperti CD, Sekolah Luar Biasa A Yaketunis Yogyakarta juga bekerja sama dengan Perguruan Tinggi yaitu Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengkonsultasikan Dosen dan mahasiswa psikologi tujuannya untuk mendeteksi IQ anak, nantinya akan dirumuskan materi serta metode yang akan diterapkan kepada anak tersebut.

Terlepas dari peran sebagai motivator, mediator, guru juga berperan sebagai fasilitator. Peran sebagai fasilitator ialah mengacu pada penyediaan fasilitas atau media yang dibutuhkan anak disabilitas tunanetra dalam menunjang pemahaman anak dalam membaca Al-Qur'an Braille. Menurtut Sardiman (2011) fasilitator adalah sebagai upaya seorang guru dalam memberikan fasilitas untuk menunjang dalam proses belajar mengajar dan memberikan kebutuhan yang diperlukan untuk anak penyandang disabilitas tunanetra. Seperti diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa secara fasilitas kami menyediakan sesuai kebutuhan anak missal penyandang disabiltas tunanetra seperti menyediakan alat pembelajaran buku-buku Al-Qur'an Braille, alat tulis stylus, reglet, CD, angka, abjat. Dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang disediakan dalam proses pembelajaran pada anak disabilitas tunanetra sangat lengkap untuk menunjang dalam proses belajar siswa sehingga mereka mampu membaca, menulis serta berhitung. Guru dengan pendekatan secara

individual pada siswa tunanetra dalam peranannya sebagai motifator sangat diperlukan untuk menyediakan segala keperluan siswa sehingga anak tidak merasa sendiri dan merasa terbantu sehingga demikian dapat menjadi motivasi bagi siswa disabilita tunanetra.

Untuk melihat output dari peran guru, peneliti juga melihat dari kemandirian siswa Disabilitas Tuna Netra dalam membaca Al-Qur'an Braille melalui pengamatan yang dilakukan oleh guru pengajar pada siswa disabilitas tunanetra, hal demikian dijelaskan oleh bapak Gunarso. Bapak gunarso telah mengapdikan dirinya sebagai guru dari Tahun 2010 sampai sekarang (2022), berikut urayan penjelasan; "berdasarkan pengamatan saya, Alhamdulillah anak-anak (siswa disabilitas) disini dari 29 orang masing-masing punya kelebihan. Kalau dalam membaca Al-Qur'an Braille sendiri ada beberapa yang mengalami kesulitasn seperti siswa atas nama ridwan, noval, kesulitan itu disebabkan ketunaan ganda selain tuna netra dia juga IQnya rendah sehingga di ajak komunikasi aja susah. Kalau kelebihan mereka itu sebagian sudah bisa membaca Al-Qur'an Braille meskipun masih terus didampingi. Selain itu anak-anak juga punya banyak hafalan ayat seperti siswa nisa dia itu sudah punya banyak hafalan ayat. Jadi mereka itu setiap apel pagi jam 07 itu mereka memaparkan atau membacakan hafalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tuna Netra Pada Program Baca Tulis Al-Qur'an Braille di Sekolah Luar Biasa A Yaketunis Yogyakarta dalam ditarik benang merah bahwa guru disabilitas tunenetra menerapkan peran sebagai motivator, mediator dan fasilitato. Peran guru sebagai motivator melalui pendekatan secara personal dengan metode bercita untuk menarik minat anak untuk membaca atau belajar. Pemberian motivasi oleh guru pada siswa disabilitas tunanetra burupa pemberian nilai-nilai positif atau pujian, tepuk tangan dukungan narasi. Peran Guru sebagai mediator berupa kerja sama anatar sekolah dengan pihak kampus Universitas Negeri Yogyakarta melalui Dosen dan Mahasiswa psikologi untuk mendiagnosis atau mendeteksi kemampuan siswa agar diperoleh pemahaman sehingga dapat dirumuskan metode penanganan atau pengajaran pada siswa disabilitas tunanetra sesuai standar IQ masing-masing siswa, selain itu peran guru sebagai mediator juga, Dan peran Guru sebagai fasilitator mengacu pada sarana prasarana yang di sedikan sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator menghubungkan siswa pada fasilitas yang dapat mendukung proses belajar siswa seperti menyediakan buku-buku, Al-Qur'an Braille, alat tulis. Kemandirian siswa disabilitas tunanetra dalam membaca Al-Qur'an Braille beberapa diantaranya sudah bisa membaca namun masih tetap dalam pendampingan. Selain itu siswa disabilitas tunanetra juga telah mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

An, Q U R, Pada Siswa, and Tuna Netra. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Gemar Membaca Al- Di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Gemar Membaca Al-," no. April (2022).

Aulia, Fara Dhania, and Nurliana Cipta Apsari. "Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 377.

Fitriani, Inna. "Identifikasi Peran Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Pada Remaja Berkebutuhan Khusus Disabilitas Netra Di SLB Aisyiyah Ponorogo." *Indonesian Journal for Health Sciences* 2, no. 2 (2018): 94–107.

Haris Herdiansyah, Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial, Cet. 1, (Jakarta: salemba Humanika, 2010), Hal 9.

Iffatus Sholehah (2018) Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach. Jurnal pemberdayaan masyarakat: media pemikiran dan Dakwah Pembangunan 1(1).

Joko Teguh Prasetyo. "Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2010. Hlm. 15 2

Lagita Manastas, Strategi Mengajar Siswa Tunanetra, (Yogyakarta:Imperium, 2014), hlm. 3-4.

Mulyati,T.,ddk (2019). Pelatihan dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntorona di Kabupaten Magetan, Jurnal Terapan Abdimas,4(2),187.

Neolaka, Amos, Grace Amialia A. Neolaka, Landasan Pendidikan. Depok : Kencana, 2017.

Nur Rahayu Setyawati (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Braille Pada Siswa Tunanetra Nur Rahayu Setyawati Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume. 5,(2)

Prastika Afiani, "Pembelajaran Al-Qur'an Braille Bagi Anak Tunanetra Di Smplb Swadaya Kendal".Skiripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020.

Ramayanti, Rory, and Agung Iranda. "Adversity Quotient Pada Siswa Tunanetra Dalam Meningkatkan Literasi." *Jurnal Psikologi Integratif* 10, no. 1 (2022): 19.

Sardiman,(2011) Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Sugi Rahayu, dkk. "Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 10, No. 2. September 2013. Hlm. 109

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional

Undang-Undang Tahun (2003) pasal 32 ayat1 Tentang Pendidikan Khusus

Wati, Nur Wulan. "Peran Guru Pada Siswa Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa Kota Surabaya." *BioKultur* VII, no. 1 (2018): 72–87.